

**TINJAUAN TERHADAP PANDANGAN PAULUS TENTANG
MENGHAKIMI SESAMA DALAM ROMA 2:1-16 DAN
APLIKASINYA**

DWI ANING APRI ANDANI HI

PENDAHULUAN

Tindakan menghakimi bisa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik dilakukan oleh individu maupun kelompok. Tindakan menghakimi biasanya berupa kekerasan verbal atau non-verbal yang dilakukan oleh orang-orang yang merasa dirinya lebih baik dan benar daripada orang lain. Tindakan menghakimi tidak hanya terjadi pada zaman sekarang, tetapi juga terjadi pada zaman Paulus. Tindakan menghakimi terjadi dalam kehidupan jemaat mula-mula seperti yang terjadi di Roma antara orang Yahudi dan non-Yahudi. Hal itu adalah salah satu alasan Rasul Paulus mengirimkan surat kepada jemaat di Roma.

Dalam surat Roma terlihat jelas bahwa orang Yahudi menghakimi orang non-Yahudi karena mereka memiliki dan melakukan hukum Taurat. Melalui suratnya, Paulus ingin mengatakan kepada orang Yahudi bahwa orang Yahudi maupun non-Yahudi sama-sama berdosa di hadapan Allah. Semua akan dihakimi Allah oleh

Yesus Kristus sesuai dengan perbuatan mereka. Meskipun orang Yahudi memiliki hukum Taurat dan sunat, hal tersebut tidak akan bisa membenarkan mereka. Tindakan mereka yang menghakimi orang non-Yahudi dinilai salah oleh Paulus. Bagi Paulus, hanya Allah yang berhak menghakimi dan membenarkan seseorang.

Melalui makalah ini, penulis ingin menekankan bahwa tindakan menghakimi sesama merupakan tindakan yang salah. Oleh sebab itu, sebagai orang Kristen kita harus menghindari tindakan menghakimi sesama. Banyak orang yang melakukan tindakan menghakimi, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Mereka yang melakukan hal itu merasa dirinya lebih baik dan benar dibandingkan orang lain, yang kemudian membuat mereka bertindak seolah-olah seperti seorang hakim. Ingatlah bahwa semua manusia berdosa, tidak ada seorangpun yang benar di hadapan Allah. Oleh karena itu, hanya Allah yang berhak menghakimi manusia, Ia akan menghakimi dengan sangat adil. Ia telah mengutus Anak-Nya yang tunggal yaitu Yesus Kristus untuk menghakimi segala sesuatu (Rm. 2:16).

Makalah ini akan meninjau pendapat Rasul Paulus tentang menghakimi sesama secara khusus dalam kitab Roma 2:1-16. Penulis

akan membahas pandangan orang Yahudi dan Paulus tentang menghakimi dalam Roma 2:1-16, serta anugerah keselamatan yang Allah berikan. Pada bagian penutup, penulis akan memberikan kesimpulan dan aplikasi Roma 2: 1-16 bagi kehidupan orang Kristen pada zaman sekarang.

PANDANGAN ORANG YAHUDI DAN PAULUS TENTANG MENGHAKIMI DALAM ROMA 2:1-16

Ketika berbicara tentang menghakimi, pembicaraan tersebut tidak bisa lepas dari sudut pandang dan standar kebenaran yang menjadi dasar keyakinan seseorang. Sebab itu, ketika berbicara tentang tindakan menghakimi yang terjadi dalam Roma 2:1-16, sangat penting untuk mengetahui sudut pandang dan standar kebenaran yang diyakini oleh orang Yahudi terhadap orang non-Yahudi.

Pandangan Orang Yahudi Terhadap Orang Non-Yahudi

Orang Yahudi memiliki sudut pandang dan keyakinan bahwa mereka adalah umat pilihan Allah, dan Allah telah memberikan hukum Taurat kepada mereka melalui Musa, tidak kepada orang non-Yahudi. Orang Yahudi memiliki keyakinan bahwa ketika mereka berpegang pada hukum Taurat, dan melakukannya, maka mereka akan

dibenarkan oleh Allah. Hal itu dibuktikan dengan ada banyak bagian Alkitab yang menceritakan tentang ketaatan orang Yahudi dalam melakukan hukum Taurat. Selain itu, mereka juga memiliki pandangan tentang tradisi sunat yang merupakan tanda perjanjian Allah dengan Abraham. Dengan berpegang pada tradisi sunat, berarti mereka hidup sesuai dengan tradisi Yahudi. Sehingga ketika melakukan hal tersebut, mereka yakin akan menerima janji yang Allah berikan pada Abraham (Kej. 15). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang Yahudi memiliki kebanggaan akan kebangsaan dan agama mereka, yang kemudian menyebabkan mereka memandang rendah bangsa lain.¹

Kebanggaan tersebut berpengaruh pada standar kebenaran yang mereka pegang. Mereka meyakini bahwa seseorang akan dibenarkan oleh Allah jika orang tersebut melakukan hukum Taurat. Dengan standar yang mereka pegang, mereka menuntut orang non-Yahudi yang percaya kepada Allah untuk hidup sesuai hukum Taurat dan melakukan hal yang sama supaya mereka dibenarkan oleh Allah.

¹ Warren W. Wiersbe, *Benar di Dalam Kristus: Buku Pegangan yang Praktis untuk Mengetahui Bagaimana Hidup Benar dengan Allah, dengan Diri Sendiri dan dengan Orang Lain*, terj. Tinawati Tedjana (Bandung: Kalam Hidup, 1977), 25.

Karena mereka merasa lebih mengerti, dan telah melakukan hukum Taurat lebih dahulu daripada orang lain, maka tidak heran jika mereka berani melakukan tindakan menghakimi terhadap orang non-Yahudi.

Selanjutnya, keadaan kota Roma saat itu membuat orang Yahudi semakin mengeksklusifkan dirinya. Pada saat itu penduduk yang ada di kota Roma lebih banyak orang non-Yahudi dibandingkan orang Yahudi. Sebab kota Roma adalah kota yang indah dan strategis, ada banyak orang yang tidak tergolong dari keturunan Yahudi datang dari berbagai tempat untuk melakukan perdagangan. Orang non-Yahudi dari berbagai daerah itu membawa kepercayaannya masing-masing, salah satunya adalah penyembahan berhala. Ketika orang Yahudi melihat praktek hidup orang non-Yahudi, mereka semakin yakin bahwa hanya mereka yang mempunyai hidup yang benar. Keberdosaan orang non-Yahudi, dalam hal ini melakukan penyembahan berhala, membuat orang Yahudi menuntut mereka untuk mengikuti tradisi mereka. Dengan mengikuti tradisi orang Yahudi, orang non-Yahudi dapat dibenarkan di hadapan Allah.

Pandangan Paulus terhadap Tindakan Orang Yahudi yang Menhakimi Orang Non-Yahudi

Rasul Paulus merupakan orang Yahudi, tetapi dia memiliki pandangan yang berbeda dari orang Yahudi pada umumnya tentang

tindakan menghakimi. Sebelum ia bertobat, ia melakukan hal yang sama seperti orang Yahudi pada umumnya. Ia merasa diri lebih benar dan layak menghakimi orang yang memiliki pandangan yang berbeda dengannya. Ia juga sangat taat menjalankan tradisi dan hukum Taurat sebagai bagian dari umat pilihan Allah, seperti yang dianut oleh orang Yahudi pada umumnya (Rm. 11:1). Namun setelah bertobat, ia sadar bahwa menjalankan hukum Taurat tidak bisa membenarkan dan membebaskan seseorang dari penghakiman Allah. Oleh karena itu, dalam Roma 2:1-16 Paulus menunjukkan secara terperinci perbedaan sudut pandang antara orang Yahudi yang salah dan yang masih terikat dengan keyahudiannya dengan dirinya sebagai orang Yahudi yang sudah menerima Injil, terhadap orang non-Yahudi yang percaya.

Semua Orang Berdosa

Sebagai bangsa yang dipilih oleh Allah, orang Yahudi selalu menganggap dirinya mempunyai kedudukan yang istimewa di hadapan Allah.² Mereka merasa bangga dengan keyahudian mereka

² William Barclay, *Surat Roma*, terj. Nanik Hardjono dan Jakub B. Susabda (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 66.

karena memiliki hukum Taurat yang hanya dimiliki oleh bangsa Yahudi. Kebanggaan tersebut membuat mereka menghakimi orang non-Yahudi. Mereka menghakimi orang non-Yahudi karena orang non-Yahudi tidak melakukan hukum Taurat. Padahal, mereka pun tidak melakukan hukum Taurat. Paulus memberikan teguran bagi orang Yahudi yang suka menghakimi (2:1). Pada Roma 1:18-32, Paulus mengungkapkan berbagai dosa yang dilakukan di dalam hati, pikiran dan tindakan setiap orang yang berada di bawah murka Allah. Roma 2:21-23 menyatakan bahwa orang Yahudi juga melakukan dosa yang dilakukan oleh setiap orang yang berada di bawah murka Allah.

Paulus ingin menjelaskan bahwa orang Yahudi melakukan tindakan yang salah karena penghakiman mereka didasarkan pada kebanggaan mereka terhadap keyahudiannya, terutama tentang melakukan hukum Taurat. Padahal, kebanggaan mereka dalam melakukan hukum Taurat tidak menjamin mereka akan dibenarkan dari dosa-dosa mereka oleh Allah. Justru kebanggaan mereka tersebut membuat mereka jatuh dalam dosa kesombongan yang membawa mereka pada tindakan menghakimi. Carlson mengatakan bahwa dosa menghakimi dan menyombongkan diri itu timbul dari membenaran diri sendiri. Dosa menghakimi, yang didasarkan pada pandangan bahwa diri mereka benar, hal itu membuat mereka tidak mau untuk

mengetahui keputusan Allah bahwa semua orang telah jatuh dan terpisah dari pembenaran Allah.³

Standar kebenaran yang dipegang oleh Paulus tidak berdasarkan pada hukum Taurat, melainkan berdasar pada perbuatan yang sesuai dengan kebenaran Injil (Rm. 2:16). Bagi Paulus, hukum Taurat yang merupakan standar kebenaran orang Yahudi sebenarnya hanya memperjelas perbuatan mereka yang melawan perintah Allah dan memperjelas dosa-dosa mereka. Paulus memiliki sudut pandang bahwa baik orang Yahudi maupun orang non-Yahudi adalah orang berdosa (Rm 2:12). Guthrie berpendapat, "... bangsa-bangsa non-Yahudi hidup dalam kejahatan dan pemberhalaan... orang Yahudi tidak lebih baik karena meski mereka tidak menyembah berhala, mereka terikat pada pembenaran diri."⁴ Dengan kata lain, bagi Paulus hukum Taurat yang dimiliki orang Yahudi tidak bisa dijadikan dasar pembenaran dan penebusan dari dosa mereka.

Manusia Dihakimi oleh Yesus Kristus Menurut Perbuatannya

³ G. Raymond Carlson, *Surat Roma: Seri Iman Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1962), 19.

⁴Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, Vol. 2, terj. Hendry Ongkowitzojo, (Surabaya: Momentum, 2010), 22.

Paulus mengungkapkan beberapa pertanyaan retorik yang diarahkan pada orang Yahudi. Menurut Paulus, orang Yahudi tidak memberikan respon yang benar pada keistimewaan yang Allah berikan pada mereka. Sebenarnya hal itu untuk membawa mereka pada pertobatan tetapi mereka menggunakannya untuk menghakimi orang lain (ay. 3-4). Menurut Barclay, di dalam Roma 2:3-4, ada tiga perkataan yang menunjukkan bahwa orang Yahudi mengandalkan kemurahan Allah untuk membenarkan diri mereka sendiri dan menganggap keistimewaan sebagai bukti bahwa mereka lebih istimewa daripada bangsa lain. *Pertama*, “kemurahan” (*chrestotes*) artinya kemurahan hati. Melalui kata ini, Paulus menegaskan bahwa “kamu orang-orang Yahudi berusaha mencari keuntungan dari kemurahan Allah,” hal itu merupakan sikap yang salah di hadapan Allah, karena kemurahan Allah menuntun seseorang pada pertobatan. *Kedua*, kesabaran (*anochē*) yang berarti untuk berhenti melakukan gencatan senjata dalam sementara waktu. Dengan kata lain, yang terjadi pada saat itu adalah orang Yahudi mengasumsikan diri mereka benar karena mereka tidak dihukum Allah. Namun hal itu bukan suatu jaminan untuk bebas dari hukuman dosa. Ketika Allah belum menghukum mereka, berarti Allah sedang memberi kesempatan untuk bertobat. *Ketiga*, kelapangan hati (*makrothumia*). *Makrothumia* menggambarkan suatu kuasa seseorang untuk membalas dendam

tetapi ia tidak menggunakan kuasanya untuk membalas dendam. Melalui kata itu, Paulus ingin menunjukkan kepada bangsa Yahudi bahwa jika saat ini Allah tidak menghukum mereka, bukan berarti Allah tidak dapat menghukum mereka.⁵

Setiap manusia akan dihakimi sesuai dengan perbuatannya. Wiersbe berpendapat “Paulus tidak mengajarkan keselamatan diperoleh dengan perbuatan, tetapi perbuatan yang membuktikan keselamatan.”⁶ Keselamatan diperoleh berdasarkan anugerah dari Allah bagi orang-orang pilihan-Nya, bukan berdasarkan perbuatan (Rm. 8:28). Namun, setiap orang harus bertanggung jawab atas semua perbuatannya, karena perbuatan mencerminkan iman orang tersebut. Oleh karena itu, Allah akan menghakimi setiap orang menurut perbuatannya dengan jujur, adil, dan sesuai dengan kasih karunia-Nya. Setiap orang percaya pasti akan melakukan pekerjaan baik yang Allah perintahkan. Yesus Kristus, yang menghakimi semuanya, yang akan menjadi pembela orang percaya dalam penghakiman dan memberikan mereka hidup yang kekal. Namun, setiap orang yang melakukan

⁵ Barclay, *Surat Roma*, 67-69.

⁶ Warren W. Wiersbe, *Hidup Bersama Firman Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab: Roma-Wahyu*, terj. Arie Saptaji dan Ida Budipranoto (Yogyakarta: Gloria, 2014), 14.

kefasikan akan menerima hukuman (Rm. 2:5-8). Dengan demikian, ketika seseorang tetap mengeraskan hati dan tidak mau bertobat, mereka telah berada di bawah murka Allah. Bruce mengatakan,

*“when divine judgment come, it will be absolutely impartial. God ‘will reader to every man according to his works’ (2:6). While, for Paul, forgiveness and eternal life are utterly of God’s grace, divine judgment (as uniformly in the Bible) is always passed in accordance with what men and women have done.”*⁷

Artinya, ketika waktu penghakiman Ilahi datang, Allah menghakimi semua manusia dengan jujur dan adil. Ia akan membalas seseorang menurut perbuatannya (Rm. 2:6). Dalam tulisan-tulisannya, Paulus berpendapat bahwa tindakan penghakiman Allah selalu didasarkan apa yang diperbuat oleh setiap orang...⁸ Bagi Paulus, pengampunan dan kehidupan kekal benar-benar merupakan anugerah Allah dan penghakiman ilahi selalu sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh setiap orang. Jika setiap manusia dihakimi oleh karena perbuatan mereka, maka orang Yahudi maupun orang non-Yahudi juga akan dihakimi menurut perbuatan mereka.

Allah menghakimi mereka secara jujur dan adil. Walaupun orang Yahudi memiliki hukum Taurat, tetapi hukum Taurat tidak bisa membebaskan mereka dari penghakiman Allah. Orang non-Yahudi

⁷ F.F. Bruce, *Tyndale New Testament commentaries: Romans*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1985), 84.

⁸ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1996), 85.

akan dihakimi berdasarkan pernyataan Allah tentang yang salah dan benar, yang ditujukan melalui hati nurani (Rm 1:19-20; bdk. Rm. 2:14-15), sedangkan orang Yahudi akan dihakimi menurut hukum Taurat.⁹ Dengan demikian semua orang, baik orang Yahudi maupun non-Yahudi tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri dari penghakiman.

Allah menghakimi segala sesuatu oleh Yesus Kristus, yang menjadi hakim yang jujur dan adil. Penghakiman Allah adalah jujur dan adil karena segala sesuatu terbuka dihadapan-Nya dan tidak ada seorangpun yang tersembunyi di hadapan-Nya. Semua orang tidak ada yang bisa meloloskan diri dari penghakiman Allah (Ibr. 4:13). Oleh sebab itu, setiap orang akan dihakimi sesuai dengan perbuatannya dan Ia akan membalaskan setiap orang menurut perbuatannya (Rm. 2:16).

⁹ Carlson, *Surat Roma: Seri Iman Kristen*, 22.

PENUTUP

Kesimpulan

Pandangan orang Yahudi adalah mereka lebih istimewa di hadapan Allah daripada orang non-Yahudi, karena mereka adalah umat pilihan dan memiliki standar kebenaran, yaitu hukum Taurat. Mereka terikat pada membenaran diri dan bertindak seolah-olah mereka berhak menghakimi orang non-Yahudi. Mereka menganggap bahwa orang non-Yahudi adalah orang berdosa. Ironisnya, mereka tidak lebih baik daripada orang non-Yahudi karena mereka hanya melakukan hukum Taurat secara lahiriah dan tidak dari hati mereka.

Paulus berkata bahwa semua orang berdosa dan berada di bawah murka Allah. Orang Yahudi tidak dapat menghakimi orang non-Yahudi sebab mereka juga tidak akan lepas dari penghakiman Allah, meskipun mereka adalah umat pilihan dan memiliki hukum Taurat. Bahkan orang Yahudi tidak punya hak untuk menghakimi orang non-Yahudi yang tidak melakukan hukum Taurat. Hanya Allah yang berhak menghakimi orang berdosa karena Allah adalah hakim yang jujur dan adil.

Aplikasi

Dewasa ini, kita sebagai orang Kristen sering kali bersikap layaknya orang Yahudi. Kita memiliki pengetahuan yang banyak tentang Alkitab, tetapi sering kali tidak mengaplikasikannya dengan benar dan sesuai dengan apa yang Allah mau. Kita bukan hanya tidak mengaplikasikannya, tetapi kita menggunakan pengetahuan tersebut untuk menghakimi orang lain. Sering kali kita melihat atau mendengar, bahkan tanpa disadari kita menghakimi pada orang yang baru percaya. Kita sering menuntut mereka untuk melakukan tindakan sesuai dengan iman Kristen. Tuntutan tersebut tidak salah, tetapi hal tersebut menjadi salah ketika kita tidak melakukan apa yang kita tuntut kepada mereka. Contohnya, kita menuntut orang yang baru percaya rajin datang beribadah dan membaca Alkitab. Ketika kita mengetahui bahwa orang tersebut tidak melakukannya, kita pasti dengan sigap berkata “mengapa kamu tidak melakukannya? Tidak boleh seperti itu, sebagai orang Kristen kita harus...” Namun, terkadang kita sendiri tidak beribadah dan membaca Alkitab dengan hati yang tulus. Walaupun kita melakukannya, hanya karena ingin dilihat baik oleh orang lain. Ketika orang lain mengetahui kita tidak melakukannya, kita akan memberikan banyak alasan kepada mereka.

Kita sebagai orang Kristen tidak boleh menghakimi orang yang baru percaya karena menghakimi adalah hak Tuhan. Hanya Tuhan yang dapat menghakimi dengan jujur dan adil (Rm. 2:16). Seharusnya kita memberi teladan dan membimbing supaya mereka semakin bertumbuh dalam iman Kristen.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Barclay, William. *Surat Roma*. Diterjemahkan oleh Nanik Hardjono dan Jakub B. Susabda. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Bruce, F.F. *Tyndale New Testament commentaries: Romans*. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.
- Carlson, G. Raymond. *Surat Roma: Seri Iman Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1962.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru*, Vol. 2. Diterjemahkan oleh Hendry Ongkowidjojo. Surabaya: Momentum, 2010.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Wiersbe, Warren W. *Hidup Bersama Firman Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab: Roma-Wahyu*. Diterjemahkan oleh Arie Saptaji dan Ida Budipranoto Yogyakarta: Gloria, 2014.
- Wiersbe, Warren W. *Benar di Dalam Kristus: Buku Pegangan yang Praktis untuk Mengetahui Bagaimana Hidup Benar dengan Allah, dengan Diri Sendiri dan dengan Orang Lain*. Diterjemahkan oleh Tinawati Tedjana. Bandung: Kalam Hidup, 1977.